



## INTERAKSI ETNIK LOKAL DAN PENDATANG: STUDI TENTANG PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA DI KOTA BENGKULU

Rifa'i<sup>1</sup>, Ayu Wijayanti<sup>2</sup>, Hafri Yuliani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> FAI, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu.

<sup>2,3</sup> FISIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu.

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 23<sup>th</sup> January, 2022

**Review** : 09<sup>th</sup> March, 2022

**Accepted** : 15<sup>th</sup> April, 2022

**Published** : 05<sup>th</sup> June, 2022

**Available Online** : June 2022.

### KEYWORDS

*Interaction; ethnicity; local and immigrant; social changes; family structure.*

### CORRESPONDENCE

\* E-mail: [rifai@umb.ac.id](mailto:rifai@umb.ac.id)

### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the interaction between ethnic groups and changes in the family structure of the Minangkabau, Javanese, and local ethnic groups in Bengkulu City. This research uses a qualitative approach with an analytical descriptive method. The results of the study explain that: First, the interaction pattern carried out by each ethnic Javanese, Minang and local ethnic is an associative interaction, where the interaction that arises is the self-awareness of each ethnicity of the importance of the meaning of life interacting without having to contradict even though different ethnicity or ethnicity they come from. In fact, in the local people's life, even though they live side by side with multi-ethnic groups, there has never been friction or inter-ethnic conflict. Second, in the Minang ethnic there is a trend to change the kinship system from matrilineal to bilateral kinship system, as result there is also a shift in the role of the powerful and responsible from uncle to father who is in charge and responsible for the family. Thirdly, in Javanese, no fundamental change finding, but the change lies only in the calling of everyone in the family.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multietnik, multikultur dan multilingual, dan manusia Indonesia secara kultural dapat dikatakan berada pada tiga ruang budaya, yakni pertama, kampung lokal, misalnya etnik Jawa berkampung di Pulau Jawa, etnik Bali berkampung di Pulau Bali, dan seterusnya. Kedua, etnik-etnik di Indonesia adalah bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia sehingga mereka bisa disebut berada pada kampung nasional. Ketiga, negara kesatuan Republik Indonesia berada pada kampung lebih besar, yakni kampung global.<sup>1</sup>

Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) merumuskan bahwa terdapat 663 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku di Indonesia. Bahkan dunia internasional telah mengakui bahwa masyarakat Indonesia, baik secara vertikal maupun horizontal, merupakan

masyarakat paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India.<sup>2</sup>

Pada akhirnya kondisi demikian menciptakan masyarakat multietnis dengan kemampuan adaptasi dan toleransi yang dijadikan sebagai pedoman pokok dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep *principle of reciprocity* (prinsip-prinsip resiprositas, timbal balik, saling memberi dan menerima) yang dikemukakan oleh B. Mallinowski. Prinsip ini berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat.<sup>3</sup>

Kehidupan masyarakat multietnik ini selanjutnya dapat digambarkan dalam kehidupan masyarakat Kota Bengkulu. Sebagai salah satu kota yang menjadi tujuan migrasi dari berbagai kota sekitarnya, seperti Padang, Palembang, Jambi dan Medan maupun dari

<sup>1</sup> Ida Bagus Putra Yadnya dan I Wayan Ardika (ed). (2017). *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa*. Bali: Pustaka Larasan.

<sup>2</sup> Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>

<sup>3</sup> Armini, G. A. (2017). TOLERANSI MASYARAKAT MULTI ETNIS DAN MULTIAGAMA DALAM ORGANISASI SUBAK DI BALI. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.152>

Pulau Jawa, menyebabkan Kota Bengkulu secara kuantitas dihuni oleh kelompok-kelompok etnik yang beragam. Berdasarkan catatan Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu tahun 2010, sebagian besar penduduk Kota Bengkulu adalah pendatang dari berbagai macam etnik, seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Madura, Bugis dan Cina. Secara kuantitas, etnik Jawa dan Minangkabau merupakan pendatang terbesar dibanding dengan etnik lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Susiyanto, Hangabei, S. M., Mukhlizar, & Rasman. (2021), Tentang etnik pendatang di Kota Bengkulu, setiap etnik pendatang tersebut menunjukkan perubahan pola hidup dan sistem nilai budaya yang dianutnya, seperti: memudarnya pola interaksi yang cenderung individual, perubahan pola kekerabatan dari keluarga luas menjadi keluarga inti, beralihnya penggunaan bahasa etnik dengan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, baik dalam keluarga dan masyarakat; maupun berbagai aktifitas tradisi yang sudah tidak lagi ditonjolkan.

Kondisi demikian didukung oleh pendapat para ahli bahwa apabila dua masyarakat dan kebudayaan berada dalam lokasi yang sama, masyarakat minoritas di daerah tertentu akan mengikuti pola umum kehidupan masyarakat mayoritas. Dengan kata lain, kebudayaan minoritas akan mengikuti pola umum yang berlaku pada masyarakat mayoritas. Sehingga dengan demikian, mereka dapat hidup berdampingan dan bekerjasama untuk kesejahteraan hidup mereka.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, interaksi antara kedua etnik pendatang mayoritas di Kota Bengkulu, yaitu Jawa dan Minangkabau terasa dinamis ketika kedua etnik pendatang tersebut melakukan aktifitas timbal balik, baik di masyarakat, kegiatan ekonomi, politik maupun keagamaan. Kedinamisan ini merupakan refleksi dari keberadaan masing-masing etnik pendatang untuk menunjukkan eksistensinya. Sehingga resistensi tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antar mereka; meskipun selama ini tidak pernah muncul konflik secara terbuka. Interaksi mereka juga dimungkinkan terjadi secara intensif, sebab pola pemukiman keduanya cenderung menyatu. Ekspresi budayanya ketika berinteraksi pun adalah fenomena keberagaman sosial budaya, dimana keduanya merupakan spesifikasi etnik pendatang yang berada pada geografis diluar basis budayanya; sehingga interaksi yang dibangun menampilkan entitas kultur dengan pola spesifik<sup>6</sup>.

Etnik Minangkabau, dan Jawa mempunyai pola budaya dan sifat khas yang mengarah pada kebudayaan yang mereka miliki. Namun kemudian saat menjadi pendatang, masing-masing dari mereka

mengalami perubahan-perubahan karena harus beradaptasi pada lingkungan baru, baik cara hidup, cara bergaul, dan hubungan sosial lainnya.<sup>7</sup>

Etnik Jawa dan Minangkabau dengan entitas kultur yang memiliki pola interaksi spesifik berdasarkan latar belakang sosial budaya, eksistensinya di Kota Bengkulu tidak dapat dipisahkan dengan etnik lokal. Etnik lokal, secara sosial budaya mewarnai kehidupan masyarakat Kota Bengkulu, sehingga kehadiran etnik pendatang dengan berbagai latar belakang sosial budaya berbeda menjadi fenomena bagi terciptanya sebuah hubungan multietnik yang sarat dengan perbedaan, baik sistem sosial, budaya maupun kepentingan. Oleh sebab itu, keberadaan etnik lokal menjadi fenomena yang ikut menentukan bagi terciptanya sebuah komunitas multietnik dengan berbagai dampak sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang senantiasa menyertai. Interaksi antara etnik Jawa dan Minangkabau sebagai etnik pendatang dengan etnik lokal pada dasarnya merupakan implementasi hubungan fungsional multietnik yang dibingkai adanya perbedaan latar belakang sosial budaya. Perbedaan ini telah menempatkan kedua belah pihak menjadi bagian dalam sebuah komunitas multietnik yang saling mempengaruhi, terutama berkaitan dengan nilai sosial budaya.

Keberadaan etnik Jawa dan Minangkabau yang dominan secara kuantitas dibanding dengan etnik pendatang lain, merupakan pertimbangan akademis ditetapkannya kedua etnik tersebut sebagai fokus, selain karena pola interaksi etniknya paling menonjol. Demikian juga dengan pertimbangan pola penyebaran komunitas mereka yang cenderung mengelompok berdasarkan jenis pekerjaan, menjadikan intensitas interaksi yang terjadi lebih dinamis, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya proses difusi, asimilasi maupun akulturasi yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial dan budaya maupun perubahan struktur keluarga. Perubahan struktur sosial ataupun perubahan struktur keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan pada aspek struktur tanggung jawab, model kekerabatan, sistem waris, maupun dalam struktur kekuasaan.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperdalam kajian tentang interaksi antar etnik dan perubahan struktur keluarga dengan fokus permasalahan pola interaksi antara etnik Minangkabau, Jawa dan etnik Lokal di Kota Bengkulu dan perubahan struktur keluarga etnik Minang dan etnik Jawa di Kota Bengkulu sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dalam kajian antropologi terutama mengenai warna dan budaya baru yang dihasilkan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di suatu wilayah.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, hal 36-41.

<sup>5</sup> Armini, G. A. (2017). TOLERANSI MASYARAKAT MULTI ETNIS DAN MULTIAGAMA DALAM ORGANISASI SUBAK DI BALI. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.152>

<sup>6</sup> Susiyanto. (2020). *Interaksi Antar Etnik Dalam Kerangka Etnisitas: Teori, Konsep, dan Implementasinya*. Bengkulu: Zara Abadi.

<sup>7</sup> Undri, U. (2019). MIGRASI DAN INTERAKSI ANTARETNIS DI KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2), 1189-1210. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.66>

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan mendalam,<sup>8</sup> khususnya tentang interaksi antar etnik dan perubahan struktur keluarga etnik Jawa dan Minang di Kota Bengkulu.

Penjaringan peta lapangan diperoleh melalui pra survei, yaitu observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat etnik Jawa, lokal dan Minang yang ada di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Sedangkan pengambilan data penelitian dilakukan terhadap sasaran penelitian yang terlebih dahulu ditentukan kriterianya, atau dikenal dengan istilah *purposive sampling*<sup>9</sup>, yaitu: 1) Etnik Minang, Jawa, dan lokal yang ada di Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, dan menetap secara permanen. 2) Berusia lebih dari 30 tahun, baik sudah menikah atau belum; pria maupun wanita.

Dari kriteria tersebut, terpilihlah 15 orang informan, terdiri dari 5 orang etnik Minangkabau, 5 orang etnik Jawa, dan 5 orang etnik lokal yang dianggap mampu menjadi representatif dari masing-masing kelompok etnik. Data yang tercakup dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder<sup>10</sup>. Data primer yang dimaksudkan adalah hasil wawancara dan observasi langsung terhadap informan mengenai pola hubungan atau interaksi antar Etnik Minang, Jawa, dan lokal dan pola perubahan struktur keluarga etnik Minang, Jawa dan Jawa, dan lokal akibat pola interaksi yang terjadi. Sementara data sekunder pada penelitian ini berupa dokumentasi dari pihak kelurahan mengenai profil wilayah dan penduduk setempat.

Untuk memperoleh hasil wawancara yang dapat menjawab rumusan dan tujuan penelitian, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian, dengan senantiasa memanfaatkan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap sasaran penelitian. Tahapan penelitian lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Tahap Orientasi
- b. Tahap eksplorasi
- c. Tahap "member check"

Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan menggunakan beberapa tahap seperti reduksi data, pengelompokan data yang disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan

penelitian, lalu pengambilan kesimpulan, dan verifikasi hasil analisis data dengan informan<sup>12</sup>.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Bengkulu merupakan ibukota Propinsi Bengkulu yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedatukan yang membawahi 28 Kepangkuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Propinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.46 Tahun 1986 luas Kota Bengkulu adalah 144.52 Km<sup>2</sup>, sedangkan Berdasarkan hasil pengukuran tahun 2008 oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), Luas Kota Bengkulu adalah seluas 151.70 Km<sup>2</sup>.

Sebutan Kotapraja selanjutnya diganti dengan Kotamadya Dati II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah.

Pada tahun 2008, Kota Bengkulu mengalami pemekaran wilayah. Kota Bengkulu yang semula terdiri dari 4 kecamatan dengan 57 kelurahan dimekarkan menjadi 9 kecamatan dengan 67 kelurahan, yaitu:

1. Kecamatan Selebar dengan 5 Kelurahan dan luas wilayah 46.36 Km<sup>2</sup>;
2. Kecamatan Kampung Melayu dengan 6 Kelurahan dengan luas wilayah 23.14 Km<sup>2</sup>;
3. Kecamatan Gading Cempaka dengan 5 Kelurahan dengan luas wilayah 14.42 Km<sup>2</sup>;
4. Kecamatan Ratu Samban dengan 9 Kelurahan dengan luas wilayah 2.84 Km<sup>2</sup>;
5. Kecamatan Ratu Agung 9 Kelurahan dengan luas wilayah 11.02 Km<sup>2</sup>;
6. Kecamatan Teluk Segara dengan 12 Kelurahan dengan luas wilayah 2.76 Km<sup>2</sup>;
7. Kecamatan Sungai Serut dengan 7 Kelurahan dengan luas wilayah 13.53 Km<sup>2</sup>;
8. Kecamatan Muara Bangkahulu dengan 7 Kelurahan dengan luas wilayah 23.18 Km<sup>2</sup>; dan
9. Kecamatan Singgaran Pati dengan 6 Kelurahan dengan luas wilayah 14.44 Km<sup>2</sup>.

Selanjutnya mengenai batas administratif, kota Bengkulu sebelah Utara dan Timur berbatasan

<sup>8</sup> Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

<sup>10</sup> Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, sebelah Selatan dengan Kabupaten Seluma, sebelah Barat dengan Samudra Hindia.

Dalam sebuah wilayah, faktor utama yang sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan kota adalah faktor manusia beserta kegiatan dan pola pergerakannya. Keberadaan manusia ini sendiri tidak lepas dari kelahiran, kematian, adanya migrasi, perkembangan tenaga kerja dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diolah dari BPS selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2017 adalah 368.100 jiwa, tahun 2018 adalah 376.500 jiwa, tahun 2019 adalah 385.000 jiwa, tahun 2020 adalah 371.828 jiwa, dan tahun 2021 adalah 374.394 jiwa dengan rasio jenis kelamin terdiri dari 212.388 laki-laki dan 200.079 perempuan. Rasio jenis kelamin Kota Bengkulu 97,73 persen, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Bila ditinjau dari identitas budaya yang dimiliki, Bengkulu bisa dikatakan sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki penduduk asli pendukung kebudayaan tertua yakni; Melayu, Rejang, Serawai, dan Enggano. Dimana orang Melayu Bengkulu ini merupakan percampuran antara suku asli Bengkulu dengan orang-orang Melayu pendatang dari Jambi, Riau, Palembang, Minangkabau, dan daerah-daerah lainnya di sebelah selatan. Pada umumnya kelompok-kelompok etnik lokal di Bengkulu terbagi atas beberapa klan (sukau), biasanya dalam satu dusun ada dua hingga empat klan, yang dikepalai oleh ketua (ketua sukau). Klan ini merupakan himpunan keluarga besar yang masih satu keturunan dari nenek moyang. Misalnya suku Rejang yang berdiam di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, suku Serawai yang sebagian besar berdiam di Kabupaten Seluma, kecamatan Talo, Pino, dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, atau Enggano yang berdiam di Pulau Enggano, sebelah barat pantai Provinsi Bengkulu.<sup>13</sup>

## 2. Pola Interaksi Sosial antar Etnik

Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan dalam masyarakat. Pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan bersama,

dimana sebagai suatu kesatuan dalam sistem kemasyarakatan, setiap individu sebagai anggotanya akan melakukan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa yang diakui bersama<sup>14</sup>, meskipun berasal dan memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda.

Di sisi lain, interaksi menjadi sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dan menghindari terjadinya suatu persaingan bahkan dapat meminimalisir timbulnya suatu konflik. Dengan mempelajari interaksi sosial, maka kita akan dapat memahami berbagai permasalahan sosial, juga akan memperoleh pengertian segi dinamis atau gerak dari masyarakat. Dengan mempelajari interaksi sosial pula, maka kita akan memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk wawasan kebangsaan yang berguna untuk pembangunan bangsa ke depannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa orang informan sehubungan dengan rumusan masalah yang pertama di dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pola interaksi antar etnik Minangkabau, Jawa dan etnik Lokal di Kota Bengkulu, masyarakat Bengkulu sebagai masyarakat multietnik jaringan komunikasi atau interaksinya bukan saja hanya dilakukan dari dan oleh komunitas etniknya tetapi juga dilakukan lintas etnik melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan maupun melalui kegiatan sosial keagamaan. Sebagai bagian dari anggota masyarakat multietnik mereka selalu berupaya melakukan jalinan interaksi pada saat kegiatan RT, yasinan rutin mingguan, gotong royong, arisan, ronda malam, pada saat berbelanja di warung atau bermain domino walaupun tidak dilakukan setiap hari karena masing-masing memiliki kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan faktor kesehatan.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh etnik Minangkabau, Jawa dan etnik lokal baru atau hanya sebatas aktivitas-aktivitas sosial biasa yang memang harus diperankan oleh setiap warga masyarakat dalam kehidupan bertetangga. Proses ini kata Soekanto<sup>15</sup> baru merupakan syarat terjadinya interaksi sosial, karena adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).

Kehidupan sosial etnis Jawa, Minang, dan etnis lokal Bengkulu tidak hanya dilakukan di lingkungan tetangganya dimana mereka berada, akan tetapi juga dilakukan dimana mereka sering melakukan aktivitas keseharian seperti di pasar, warung (sebagai pedagang dan pembeli), kantor (sebagai pegawai) maupun di tempat pekerjaan lainnya. Interaksi juga sering dilakukan bersama-sama komunitas etnik dengan paguyuban yang bersifat kedaerahan seperti PMJB (Paguyuban Masyarakat Jawa Bengkulu), IKM (Ikatan Keluarga Minangkabau), IKMS (Ikatan

<sup>13</sup> Fitria, R. (2019). Komunikasi Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i2.2366>

<sup>14</sup> Suseno, D. (2017). KOMUNIKASI KESUKUBANGSAAN. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19i1.67>

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hal:58-59

Keluarga Sumatra Utara), IKML (Ikatan Keluarga Muara Langkap), SAS, (Sulit Air Sepakat) dan lain-lain paguyuban yang ada. Hal itu bertujuan untuk menjaga silaturahmi dan mengajarkan anak-anak mereka mengenai kebudayaan asalnya seperti bahasa dan adat istiadat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh masing-masing etnik Jawa, Minang maupun etnik lokal adalah interaksi yang bersifat asosiatif, di mana dalam interaksi tersebut yang muncul adalah kesadaran diri dari masing-masing etnik akan pentingnya makna hidup berinteraksi tanpa harus bertentangan walau beda suku atau etnik mereka berasal. Dalam kenyataannya memang kehidupan masyarakat Bengkulu walaupun hidup berdampingan dengan multietnik belum pernah terjadi gesekan-gesekan atau konflik antar etnik.

Fenomena masyarakat Kota Bengkulu yang tidak lagi eksklusif terhadap kelompok etniknya dalam bergaul dan memilih teman, merupakan wujud dari sikap terbuka seluruh etnik baik etnik lokal maupun etnik pendatang. Prinsip dasarnya adalah di era globalisasi dan kehidupan yang serba terbuka tidak mungkin akan hidup eksklusif, karena justru akan menjadikan sebuah etnik hidup dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Faktor inilah yang ikut menentukan sikap terbuka dalam berinteraksi terhadap etnik lain di kota Bengkulu. Ada pergeseran pemahaman keberadaan masing-masing etnik ketika mereka hidup dalam sebuah komunitas multietnik; seperti halnya dikemukakan Manning (1996:45), bahwa kompleksitas persoalan yang muncul dalam kehidupan kota telah membawa perubahan cara pandang kelompok-kelompok etnik, kesamaan motivasi telah membawa mereka dalam kebersamaan. Artinya, kompleksitas persoalan kehidupan kota mempengaruhi pola hidup dan cara pandang kelompok-kelompok etnik berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dia hadapi. Baik etnik lokal ataupun etnik pendatang melihat bahwa persoalan kehidupan yang dihadapi walaupun berbeda budaya dan masing-masing sudah menjadi pandangan hidupnya. Pola pikir ini mengindikasikan telah terjadi perubahan walaupun tidak akan terjadi pergeseran sebagai akibat interaksi antar etnik yang selanjutnya menyebabkan integrasi budaya antar kelompok etnik.

#### a. Perubahan Struktur Keluarga

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang perubahan struktur keluarga, secara lintas terlebih dahulu akan dijelaskan tentang struktur sosial. Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentukan masyarakat. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain secara fungsional. Artinya kalau terjadi perubahan salah satu unsur, unsur yang lain akan mengalami perubahan juga<sup>16</sup>.

Dalam struktur sosial terdapat keluarga, sebagai kelompok kecil yang paling penting dari masyarakat

luas, karena keluarga merupakan satuan kelompok primer yang sangat erat, yang dibentuk karena kebutuhan akan kasih sayang antara suami dan istri. Lebih lanjut Soekanto<sup>17</sup> menjelaskan bahwa sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu, dimana sebuah keluarga lazimnya terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Adapula Clara<sup>18</sup> menjelaskan bahwa keluarga sebagai institusi terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah lembaga atau institusi dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu serta terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki peranan masing-masing, serta mempunyai pertalian darah, baik dari keturunan maupun dari perkawinan.

Lebih daripada itu, keluarga merupakan suatu sistem interaksi yang mana tiap komponennya memiliki batasan yang selalu berubah dan derajat ketahanan untuk berubah yang bervariasi. Keluarga akan melalui suatu proses perubahan yang menghasilkan tekanan terhadap seluruh anggotanya karena setiap anggotanya tumbuh dan berkembang. Secara nyata perubahan struktur keluarga ini bisa dilihat dalam institusi keluarga saat ini yang banyak mengalami perubahan fungsi pada setiap anggotanya dan berakibat pada perubahan struktur keluarga.<sup>19</sup>

Pada struktur sosial dan kemasyarakatan, hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju karena berkaitan dengan hubungan terhadap nenek moyang, dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat di mana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan.<sup>20</sup> Pada kekerabatan patrilineal posisi laki-

<sup>16</sup> Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal:38.

<sup>17</sup> Soejono Soekanto. (2009). *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>18</sup> Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press

<sup>19</sup> Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). PERUBAHAN DALAM STRUKTUR KELUARGA. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>.

<sup>20</sup> Meiyenti, S., & . S. (2014). PERUBAHAN ISTILAH KEKERABATAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT MINANGKABAU. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.13>

laki lebih penting daripada posisi perempuan dan sebaliknya pada kekerabatan matrilineal posisi perempuanlah yang lebih penting, terutama terkait dengan keberlangsungan kekerabatan tersebut (Meiyenti & ., 2014)

Etnik Minang dan Etnik Jawa adalah dua etnik yang masing-masing memiliki pola tersendiri dalam struktur kekerabatan, jika etnik Minang memiliki kekerabatan matrilineal yang menarik hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan (ibu), maka sistem kekerabatan etnik Jawa ditarik melalui garis ayah dan ibu (bilateral).

Rumusan masalah kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah tentang perubahan struktur keluarga etnik minang dan etnik jawa. Dimana struktur keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi struktur kekerabatan, struktur kekuasaan dan struktur tanggung jawab.

#### b. Struktur Kekerabatan, Kekuasaan dan Tanggung Jawab Etnik Minangkabau

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilineal descen* yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Dalam sistem kekerabatan matrilineal, keluarga yang mendiami rumah gadang adalah orang-orang yang seketurunan yang dinamakan *saparuik* (dari satu perut) atau setali darah menurut garis keturunan ibu. Ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dari ibu, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu serta anak-anaknya, atau cucu-cucu ibu dari anak perempuannya disebut *saparuik*, karena semua mengikuti ibunya. Sedangkan ayah (suami ibu) tidak termasuk keluarga di rumah gadang istrinya, akan tetapi menjadi anggota keluarga dari paruiik rumah gadang tempat ia dilahirkan (ibunya).<sup>21</sup>

Sistem kekerabatan matrilineal seiring dengan pergeseran waktu dan perkembangan kehidupan sosial budaya ada kecenderungan mulai terjadi perubahan walau tidak terjadi secara keseluruhan. Perubahan terjadi bukan saja diakibatkan karena banyaknya etnik Minangkabau yang hidup merantau akan tetapi di daerah asalnya pun kekerabatan matrilineal sudah mulai terjadi perubahan. Terjadinya perubahan tersebut menandakan bahwa telah terjadi perubahan pola pemikiran yang diakibatkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan gejala-gejala semakin menipisnya ciri-ciri matrilineal pada keluarga etnik Minang. Bahkan keluarga etnik Minang yang berada di daerah perantauan memiliki kecenderungan bergeser ke arah

sistem kekerabatan bilateral. Kondisi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, dimana ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi keutuhan rumah tangga, terutama bagi mereka yang berada di tanah rantau. Jadi mamak tidak memiliki peran sama sekali sebagaimana ketika di kampung halaman, dan mamak hanya berfungsi sebagai simbol adat saja. Kalau diperhatikan, anak-anak orang minang di rantau yang kurang peduli bahkan tidak mengerti dengan adat-istiadat leluhurnya tidak bisa disalahkan karena orang tuanya sendiri juga mulai kurang memperhatikan adat-istiadat.

Temuan dari wawancara tersebut bisa dimaknai bahwa telah terjadi kecenderungan pergeseran sistem kekerabatan dari matrilineal ke sistem kekerabatan bilateral di mana masing-masing pihak (ayah dan ibu) memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Terjadi pergeseran peran dari Mamak (saudara laki-laki ibu) yang seharusnya berkuasa dan bertanggung jawab atas keluarga, menjadi ayah yang berkuasa dan bertanggung jawab penuh atas keluarga.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Minang di perantauan bukan hanya terjadi pada struktur keluarga akan tetapi juga terjadi pada identitas diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Minang diperantauan kebanyakan tidak lagi menggunakan nama adat (mis. Jefrizal chaniago) kata chaniago sebagai gelar adat atau turunan yang diberikan oleh suku ibu di mana orang tua perempuan berasal dari suku tersebut. Nama sebutan di belakang seperti dicontohkan di atas menjadi sesuatu yang jarang bahkan tidak lagi digunakan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), sebagaimana masyarakat Batak yang dengan konsisten tetap menggunakan nama marga di belakang namanya walaupun mereka berada di perantauan. Hal ini menunjukkan bahwa nama suku bagi masyarakat Minang diperantauan menjadi kurang memiliki makna bahkan dalam acara-acara adatpun nama suku jarang sekali disebutkan.

#### c. Struktur Kekerabatan, Kekuasaan dan Tanggung Jawab Etnik Jawa

Sistem kekerabatan etnik Jawa menggunakan prinsip bilateral atau parental, sedangkan istilah kekerabatannya diklasifikasikan menurut angkatannya. Sebutan untuk semua kakak laki-laki dan perempuan serta suami dan istrinya dari pihak ayah atau ibu disebut Pakde atau Bude. Adapun adik ayah atau adik ibu disebut paman/paklek dan yang perempuan disebut bibi. Pada masyarakat suku Jawa dilarang adanya perkawinan antara sekandung. Namun ada perkawinan yang diperbolehkan adalah perkawinan seorang duda dengan adik atau kakak mendiang istrinya yang disebut perkawinan nggenteni karang wulu atau perkawinan sororat. Sistem keluarga inti pada suku Jawa juga terdapat sistem keluarga luas (*extended family*), yaitu dalam satu rumah tinggal dua atau tiga keluarga inti yang dikepalai oleh satu kepala somah.

<sup>21</sup> Sastra, A. I. (2018). Suku Melayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance*, 1(1), 1-13. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPI/article/download/626/pdf>

<sup>22</sup> Malik, R. (2018). IKATAN KEKERABATAN ETNIS MINANGKABAU DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DI PERANTAUAN SEBAGAI WUJUD WARGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>

Bentuk kekerabatan yang lain sanak sedulur, kelompok kekerabatan ini terdiri atas kerabat keturunan dari seorang nenek moyang sampai derajat ketiga. Kelompok ini memiliki tradisi tolong-menolong yang sangat tinggi dalam peristiwa penting dalam keluarga. Masyarakat Jawa juga mengenal alur waris yaitu semua kerabat sampai tujuh turunan sejauh masih dikenal tempat tinggalnya. Tugas alur waris adalah memelihara makam leluhur, biasanya satu alur waris tinggal di desa tempat makam leluhur. Pada umumnya suku Jawa tidak mempersoalkan tempat menetap setelah pernikahan seperti halnya seseorang yang akan merasa bangga jika setelah pernikahan mereka memiliki tempat tinggal baru. Karena pada kenyataannya yang banyak terjadi setelah pernikahan, mempelai akan tinggal di sekeliling kerabat istri.

Kekerabatan etnik Jawa di rantau tidak terjadi perubahan secara signifikan, walaupun ada perubahan hanya dalam tataran penyebutan misalnya Pak Lek dipanggil Om atau Buk Lek dipanggil tante. Perubahan-perubahan penyebutan/panggilan itu sebenarnya hanya mengikuti trend zaman. Namun secara keseluruhan Kekerabatan masyarakat Jawa di rantau tetap berjalan sebagaimana kekerabatan ketika mereka masih berada di daerah asal, menghitung keluarga dari garis ayah dan ibu. Tidak adanya perubahan secara signifikan di rantau dimungkinkan karena adanya hubungan kekeluargaan dengan daerah asal tetap terjalin dengan baik, masyarakat Jawa di Bengkulu relatif dominan, tidak adanya sumbatan komunikasi, dan interaksi antar etnik di kota Bengkulu tidak mempengaruhi terjadinya perubahan struktur keluarga.

Apalagi adanya pemahaman didalam keluarga orang Jawa yang tidak menganut sistem kekeluargaan satu pihak dari pihak ayah atau pihak ibu saja, karena orang berkeluarga itu pada prinsipnya adalah menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga besar. Keluarga itu bisa dilihat dari silsilah keluarga baik dari sisi bapak maupun dari sisi ibu. Lalu di dalam keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah adalah bapak dan ibu yang mengurus keperluan anak-anaknya dan juga ibu turut serta mencari nafkah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut didapatkan data bahwa kekerabatan pada etnik Jawa belum ditemukan adanya perubahan secara radikal, jika pun ada perubahan hanya terjadi pada faktor penyebutan panggilan individu-individu dalam keluarga.

Dari hasil penelitian mengenai pola interaksi sosial antar etnik dan perubahan struktur keluarga yang terjadi pada etnik Minang, Jawa, dan etnik lokal di Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan-perubahan pada pola interaksi antar etnik dan perubahan struktur keluarga pada masing-masing etnik.

Perubahan tersebut tergambar khususnya pada etnik Minang dan Jawa yang merupakan etnik pendatang di Kota Bengkulu, meskipun perubahan dalam struktur keluarga Jawa tidak terlalu signifikan

seperti halnya perubahan struktur keluarga pada etnik Minang. Namun demikian, situasi sosial mereka secara keseluruhan cenderung stabil tanpa adanya konflik. Kondisi demikian sesuai dengan pernyataan Howard Wriggins mengenai integrasi nasional atau pembauran bangsa-bangsa di suatu wilayah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dimana perpaduan tersebut menurut Ernest Renant, timbul karena adanya kesadaran, hasrat, dan kemauan untuk bersatu akibat berbagai kesamaan<sup>23</sup>, yang dalam hal ini berupa kesamaan nasib sebagai perantau atau pendatang.

Hal tersebut sejalan dengan antropologi budaya atau etnologi yang mempelajari tingkah laku manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Dimana tingkah laku yang muncul pada manusia merupakan proses pembelajaran baik disadari atau tidak. Misalnya saja dalam perubahan pola interaksi pada masing-masing etnik atau antar etnik di wilayah Kelurahan Surabaya. Dalam berinteraksi, terutama dengan yang berbeda etnik, mereka tidak lagi menggunakan bahasa-bahasa asli mereka, namun menggunakan bahasa lokal atau bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dengan lebih baik. Mereka melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan, namun karena mereka telah secara sadar atau tidak memahami bahwa perbedaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu penyebab konflik, karena ada beberapa pemahaman yang berbeda mengenai suku kata-suku kata tertentu. Sehingga untuk meminimalisir konflik antar etnik, maka mereka harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semua anggota masyarakat.

Begitu pula halnya dengan perubahan struktur keluarga, terutama bagi etnik Minang yang cukup signifikan, berkaitan dengan garis keturunan matrilineal yang mulai berubah menjadi bilateral/parental, keterlibatan paman (Mamak) dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis keluarga besar yang sudah semakin berkurang karena adanya faktor perbedaan geografis dan efisiensi sehingga pengambilan keputusan strategis mulai beralih kepada kepala keluarga inti, dan perubahan pada identitas diri, dimana sudah semakin banyak etnik Minang yang tidak lagi menggunakan nama atau gelar adat dalam kehidupan sosial mereka, yang merupakan perwujudan dari proses pembelajaran manusia untuk dapat menjadi lebih efisien dalam menjalani kehidupannya sehingga akhirnya muncullah bentuk-bentuk kebudayaan yang baru dalam kehidupan masyarakat etnik Minang sebagai pendatang.

<sup>23</sup> Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari. (2019). Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Bandar Lampung: Aura Publisher.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan deskriptif hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal: *Pertama*, Pola interaksi yang dilakukan oleh masing-masing etnik Jawa, Minang maupun etnik lokal adalah interaksi yang bersifat asosiatif, di mana dalam interaksi tersebut yang muncul adalah kesadaran diri dari masing-masing etnik akan pentingnya makna hidup berinteraksi tanpa harus bertentangan walau beda suku atau etnik mereka berasal. Dalam kenyataannya memang kehidupan masyarakat Bengkulu walaupun hidup berdampingan dengan multietnik belum pernah terjadi gesekan-gesekan atau konflik antar etnik. *Kedua*, pada Etnik Minang ada kecenderungan terjadi perubahan sistem kekerabatan dari matrilineal ke sistem kekerabatan bilateral, akibatnya juga terjadi pegeseran peran dari mamak yang berkuasa dan bertanggung jawab menjadi ayah yang berkuasa dan bertanggung jawab atas keluarga. *Ketiga*, pada Etnik Jawa belum ditemukan adanya perubahan secara radikal, jika pun ada perubahan hanya terjadi pada faktor penyebutan panggilan individu-individu dalam keluarga.

Ketiga hasil penelitian tersebut secara mendasar memberikan kontribusi khusus dalam bidang kajian antropologi terutama berkaitan dengan antropologi budaya atau etnologi yang mempelajari tingkah laku manusia, baik secara individu atau kelompok, sebagai proses pembelajaran yang akan terus berlangsung di sepanjang kehidupan manusia disadari atau tidak.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada keluarga-keluarga etnis Minangkabau, Jawa, dan etnis lokal di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu yang telah memberikan banyak pengetahuan mengenai pola-pola interaksi antar etnik, struktur keluarga pada masing-masing etnik dan perubahan-perubahan yang terjadi selama berada di perantauan. Serta terimakasih penulis ucapkan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan terhadap publikasi hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, hal 36-41.
- Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Fitria, R. (2019). Komunikasi Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i2.2366>
- Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Ida Bagus Putra Yadhya dan I Wayan Ardika (ed). (2017). *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa*. Bali: Pustaka Larasan.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). PERUBAHAN DALAM STRUKTUR KELUARGA. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Malik, R. (2018). IKATAN KEKERABATAN ETNIS MINANGKABAU DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DI PERANTAUAN SEBAGAI WUJUD WARGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>
- Meiyenti, S., & S. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 57. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.13>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sastra, A. I. (2018). Suku Melayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/download/626/pdf>
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal:38.
- Soejono Soekanto. (2009). *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hal:58-59
- Suseno, D. (2017). KOMUNIKASI KESUKUBANGSAAN. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19i1.67>

- Susiyanto, Hangabei, S. M., Mukhlizar, & Rasman. (2021). Economic and Religious Factors: Social Mobility of Migrants Muslim from Central Java in Bengkulu. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 661–671. <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006780>
- Susiyanto. (2020). *Interaksi Antar Etnik Dalam Kerangka Etnisitas: Teori, Konsep, dan Implementasinya*. Bengkulu: Zara Abadi.
- Undri, U. (2019). MIGRASI DAN INTERAKSI ANTARETNIS DI KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2), 1189–1210. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.66>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.